

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Respek

Immanuel Kant, filsuf Jerman terkenal pertama di Barat pada abad ke-18, berpendapat bahwa "respect" memengaruhi setiap orang. Dia menjelaskan bahwa seseorang harus menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Jadi, inti dari humanisme ideal dan liberal adalah hidup bermartabat, harus selalu menghormati dan menghormati orang lain, dan menerapkan teori moral dalam konteks yang lebih luas, termasuk manusia dan alam. (Zongkui dan Hsueh, tahun 2005).

Respek atau hormat adalah sikap yang tanpa niat mengambil perasaan, kebutuhan, pikiran, ide, dan keinginan seseorang. Ini berarti memberikan nilai atau harga kepada seseorang setelah mengambil keutuhannya. Bahkan, memberikan penghargaan sesuai dengan bagaimana mereka menghargai pikiran dan perasaan mereka, mengakui mereka sendiri, mendengarkan mereka, berbicara jujur dengan mereka, dan menerima bahwa mereka adalah unik. (Paterson, 1973)

Respek adalah sikap menghormati, yang mencakup menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Bouneo, 2010). Rasa hormat akan mendorong setiap orang untuk mengakui bahwa setiap orang lain layak dihargai. Akibatnya, rasa hormat akan mendorong setiap orang untuk bersikap lembut dan menghindari menyakiti orang lain (James dan Barkin, 1996).

Respek adalah untuk menunjukkan bahwa sikap kita serius dan penuh perhatian pada orang lain dan diri kita sendiri. Rasa kagum dan bangga muncul. Membiarkan orang lain merasa aman, bahagia, dan penting karena posisi dan perannya sebagai manusia di hadapan kita berarti memperlakukan mereka dengan hormat. Fatchul Mu'in (2012), hlm. 212.

Menurut Shohihah (2020) menggambarkan respek sebagai sikap menghargai, menyukai, dan memberikan nilai positif terhadap diri sendiri,

orang lain, dan lingkungan sekitar yang mendukung kehidupan manusia, serta memuliakan dan memperhatikan hak-hak orang lain melalui perasaan dan tindakan.

Tema "Respect" muncul dalam artikel Rogers tahun 1961 (Patterson, 1985). Dia menekankan bahwa respek, yang merupakan penghargaan tanpa syarat sebagai salah satu syarat untuk merubah kepribadian secara konstruktif, merupakan salah satu syarat. Penghargaan positif yang tidak tergantung pada tingkah laku orang lain Mereka dihargai sebagai individu, bukan kumpulan tingkah laku. Rogers menggunakan pernyataan ini untuk menjelaskan bahwa situasi ini mencakup menerima orang lain sebagai individu, meskipun mereka memiliki aspek negatifnya juga.

Menurut Blader dan Tyler (2009), respek adalah persepsi seseorang terhadap kedudukannya dalam kelompok; ide ini mengacu pada persepsi seseorang terhadap penerimaan dirinya dalam kelompok. Rasa hormat, atau rasa respek, berkorelasi positif dengan perasaan bahwa seseorang merasa dihargai dan diterima dalam suatu organisasi.

Menurut Howard Gardner (2007), tingkat respek yang sebenarnya dapat diukur setiap hari, pada saat yang tidak ada orang yang melihatnya. Jika sikap seseorang terhadap orang lain mencerminkan keinginan tulus untuk membantu dan memahami orang lain, pola itu menunjukkan respek. Orang yang benar-benar bersikap respek membantu orang lain dengan ketidakpastian. Berusaha sejauh mungkin untuk menghindari berpikir secara kelompok, memberikan kritik kepada orang yang pantas mendapatkannya, membuka diri terhadap kemungkinan bahwa pendapatnya bisa salah, dan selalu waspada untuk melihat perubahan perilaku yang akan mengembalikan rasa hormat kepada orang lain.

Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan, baik dengan sikap maupun pemberian. Di sisi lain, rasa hormat juga bisa berarti toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain. Penghormatan atau respect tidak diminta; sebaliknya, mereka diberikan tanpa paksaan. Oleh karena itu, ketika kita tidak dihormati orang lain, ada yang salah dengan diri kita. "I will treat you like a

gentleman, not because you are one, but because I am one,” kata Fatchul Mu'in (2012).

Dari uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa respek adalah sikap menghargai dan menghormati sesama manusia tanpa membedakannya, tanpa membedakan dalam segi apapun, yang berasal dari hati yang tulus dan ikhlas tanpa dipaksakan. Sehingga komunikasi lebih baik, setiap orang harus memiliki sikap respek ini: menerima apa adanya tanpa menghakimi.

2.1.2 Jenis - jenis Respek

Ada beberapa jenis-jenis respek, menurut Woro Anjar Verianty (2011):

- a. Respect pada diri sendiri: Ini mengacu pada kemampuan untuk menghormati, menghargai, dan menghargai diri sendiri. menerima diri sendiri tanpa memperhatikan pendapat orang lain. Magnesium revolutioner ini akan membantu menjaga kesehatan Anda.
- b. Respect pada orang lain: Jenis ini melibatkan menerima dan mempertimbangkan orang lain, meskipun mungkin ada perbedaan atau cara mereka berpikir. Menghormati orang tua, guru, orang yang lebih tua, agama lain, dan orang yang berbeda orientasi seksual adalah beberapa contohnya.
- c. Respect pada norma sosial: Jenis ini mengacu pada kemampuan untuk menghormati semua norma yang mengatur masyarakat. Menghormati aturan kesopanan, jam kerja, properti orang lain, membiarkan mereka berbicara dan mendengarkan, dan menghormati pendapat orang lain adalah beberapa contoh dari jenis rasa hormat ini.
- d. Rasa hormat terhadap alam: Ini adalah rasa hormat terhadap lingkungan sekitar kita, yang terdiri dari hewan, tumbuhan, dan sungai. Contoh rasa hormat ini termasuk menghindari membuang sampah di sungai, hutan, atau ladang; tidak merusak tanaman atau menganiaya alam; tidak membuang air; mendaur ulang; menggunakan transportasi yang ramah lingkungan; dan sebagainya.
- e. Keluarga: Jenis ini menunjukkan kemampuan untuk menghormati dan memahami aturan keluarga.

- f. Penghormatan terhadap nilai-nilai: Kategori ini mengacu pada kemampuan untuk menghargai prinsip kita sendiri.
- g. Hormat pada budaya: jenis nilai ini mengacu pada kemampuan untuk mengakui dan menghormati kepercayaan lain. Tidak memaksakan keyakinan kita pada orang lain, menghindari menilai pendapat orang lain, dan sebagainya adalah beberapa contoh rasa hormat ini.
- h. Penghargaan terhadap lambang negara: Kategori ini mengacu pada penghargaan dan penghormatan terhadap simbol-simbol nasional, seperti bendera atau lagu kebangsaan.

Menurut McKay, Fanning, dan Paleg (1994), elemen respek juga termasuk tidak menghakimi, tidak memberikan label, tidak menceritakan masa lalu, tidak membuat perbandingan yang negatif, tidak melawan, tidak mengungkapkan perasaan menyerang, menggunakan bahasa tubuh dan sikap yang mau menerima sepanjang pesan, dan menggunakan pesan dengan jelas.

2.1.3 Komponen – komponen Respek

Dalam proses komunikasi interpersonal, Carkuff (1967) membuat skala komunikasi. Berdasarkan tingkat kepedulian orang pertama terhadap orang kedua, berikut adalah pernyataannya:

**LEVEL /
TINGKAT
RESPEK**

**SIKAP RESPEK ORANG PERTAMA PADA
ORANG KEDUA**

Level 1	Ekpresi lisan dan perilaku orang pertama menunjukkan bahwa mereka tidak menghormati atau tidak menghargai orang kedua.
Level 2	Ketika orang pertama berbicara dengan orang kedua, mereka berbicara tentang perasaan, pengalaman, dan kemungkinan orang kedua.
Level 3	Orang pertama berbicara dengan hormat dan perhatian yang positif terhadap perasaan, pengalaman, dan kemungkinan orang kedua.
Level 4	Fasilitator berkomunikasi secara jelas dan penuh perhatian dengan perasaan, pengalaman, dan kemungkinan orang kedua.
Level 5	Kesalahan orang kedua sebagai individu dan kemungkinannya sebagai individu yang bebas dihormati dengan sangat tinggi oleh fasilitator.

Dari lima level skala komunikasi di atas, tingkat kepedulian seseorang (orang pertama) terhadap orang lain (orang kedua) dalam berkomunikasi terlihat jelas. Pada tingkat pertama, tidak ada rasa hormat satu sama lain, baik secara verbal maupun perilaku, yang disebut sebagai rasa hormat yang jelas. Pada tingkat kedua, ada rasa hormat yang positif dan perhatian terhadap perasaan, pengalaman, dan potensi seseorang. Pada tingkat ketiga, ada rasa hormat yang sangat dalam dan perhatian terhadap apa yang dialami orang lain. Pada tingkat keempat, ada rasa hormat yang sangat dalam dan perhatian terhadap apa yang dialami orang lain. Sikap respek seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain ditentukan oleh tingkat ini.

2.1.4 Karakteristik Respek

Menurut Fatchul Mu'in (2012), berikut adalah beberapa tanda yang menunjukkan rasa hormat (respect):

- a. *Tolerance*, juga dikenal sebagai toleransi, adalah sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang-kadang terlihat menentang dan memusuhi kita.
- b. *Acceptance* (penerimaan): menerima orang lain yang datang pada kita, mungkin dengan tujuan tertentu. Beri mereka kesempatan untuk menyuarakan kepentingannya dan tujuannya di depan kita, dan baru kita bisa mengambil sikap terhadap tujuannya.
- c. *Autonomy* (otonomi, kemandirian, ketidakketergantungan): Kita tidak bisa membuat orang lain bergantung pada kita atau memaksa mereka untuk bertindak seperti kita; otonomi adalah hasil dari pilihan dan pasti memiliki alasan.
- d. *Privacy* (privasi, urusan pribadi): Menghormati orang lain memungkinkan mereka untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri. Dia memiliki privasi sendiri, dan kita tidak perlu mengganggunya.
- e. *Nonviolence* (non-kekerasan): Untuk menunjukkan rasa hormat pada orang lain, prinsip non-kekerasan ini sangat penting bagi karakter kita. Karena efek kekerasan yang nyata dan alasan pastinya rasa tidak suka, tindakan kekerasan menunjukkan bahwa orang tidak menghormati orang lain.
- f. *Courteous*: Ini adalah jenis rasa hormat aktif yang ditunjukkan dengan sikap yang sengaja atau dengan melakukan sesuatu.
- g. *Polite*: Sopan adalah sikap yang menunjukkan rasa hormat dan harus dibedakan dengan takut dan sungkan.
- h. *Concerned*: sikap perhatian atau memperhatikan orang atau hal yang dihormati.

2.1.5 Pengertian Bimbingan Kelompok

Menurut Darmayanto & Farid (2015:57) Bimbingan kelompok didefinisikan sebagai bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar dan pengambilan keputusan, dan melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok. Bantuan kepada

individu yang diberikan dalam konteks kelompok dikenal sebagai layanan bimbingan kelompok.

Menurut Narti (2014: 17), bimbingan kelompok adalah jenis bimbingan dan konseling yang memberikan bantuan bimbingan kepada individu atau siswa melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok juga dapat diartikan sebagai bantuan terhadap individu yang dilakukan dalam konteks kelompok.

Bimbingan kelompok, menurut Tohirin (2011: 309), adalah metode untuk memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok memungkinkan semua peserta berinteraksi satu sama lain secara bebas, memberikan saran, dan mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat mencakup penyebaran informasi atau kegiatan kelompok yang membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok juga dapat didefinisikan sebagai upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses, dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan memperoleh pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri yang optimal.

2.1.6 Fungsi Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Gadza 2015, ada beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok, termasuk pengembangan, pencegahan, dan pengentasan sebagai berikut:

1) Pengembangan

Layanan bimbingan kelompok membantu siswa mengembangkan semua kemampuan mereka, terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide, perspektif, dan pendapat mereka tentang masalah yang dibahas. Ini membantu anggota kelompok belajar dan memperbaiki cara mereka berkomunikasi dengan baik.

2) Pencegahan

Salah satu tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk mencegah anggota kelompok menghadapi masalah. Berbicara tentang masalah hingga penyelesaiannya ditemukan akan mengajarkan anggota

kelompok bagaimana bertindak secara khusus terkait dengan masalah yang dibahas.

3) Pengentasan

Semua kegiatan kelompok akan berfokus pada menyelesaikan masalah dengan menggunakan dinamika kelompok, sesuai dengan tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu mengatasi masalah.

4) Pemahaman

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui fungsi ini untuk memfasilitasi pemahaman klien atau siswa, permasalahannya, dan lingkungannya oleh siswa dan orang-orang yang membantunya.

Dari fungsi layanan bimbingan kelompok diatas, maka dapat dipahami bahwa melalui fungsi pengembangan, pencegahan, pengentasan dan pemahaman maka segala masalah yang ada dalam kegiatan bimbingan kelompok bisa terselesaikan dengan baik.

2.1.7 Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum, layanan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi. Tujuan khusus dari layanan ini adalah untuk mendorong perkembangan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan, dan sikap siswa untuk mendorong tingkah laku yang lebih efektif, yang berarti meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Layanan ini lebih proaktif. Selain itu, tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk memperoleh berbagai bahan dari guru atau narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari mereka, baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga, atau anggota masyarakat. Bahan-bahan ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk membuat keputusan. (Prayitno 1995)

Menurut Chasiyah dkk. (2001:26), ada beberapa perspektif tentang tujuan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memberikan dan memperoleh informasi dari individu;

2. Berusaha untuk menganalisis dan memahami minat, sikap, dan perspektif yang berbeda dari setiap orang;
3. Membantu satu sama lain memecahkan masalah; dan
4. Menemukan masalah pribadi yang ada pada setiap orang.

Menurut Prayitno (1995) Tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah tujuan bimbingan kelompok umum, dan yang kedua adalah tujuan bimbingan kelompok khusus. Bimbingan kelompok umumnya bertujuan untuk membantu orang yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu, tujuan umum bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai lingkungan yang menyenangkan dan menyedihkan. Bimbingan kelompok secara khusus bertujuan untuk mengajarkan individu untuk memperoleh keterampilan sosial, membangun keakraban dengan orang lain, berani mengemukakan pendapat mereka di depan orang lain, membangun tanggung rasa, dan memahami hubungan mereka dengan orang lain.

Tujuan bimbingan kelompok, menurut Irmayanti (2018), adalah untuk meningkatkan kemampuan setiap orang untuk bersosialisasi, terutama dalam hal komunikasi. Namun, secara khusus, bimbingan kelompok membantu individu meningkatkan sikap, perasaan, pikiran, dan pemahaman mereka tentang situasi di luar diri mereka sehingga mereka dapat berkomunikasi dan berperilaku secara lebih positif dan efektif. Farozinn (2016) menyatakan bahwa topik bimbingan kelompok umum dan tidak rahasia. Contohnya termasuk pendekatan belajar yang efektif, pengendalian konflik, dan pergaulan sosial.

Dengan mempertimbangkan tujuan layanan bimbingan kelompok yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan sebenarnya adalah untuk mengajar peserta layanan bimbingan kelompok bagaimana memaksimalkan dan meningkatkan hubungan mereka, baik dengan diri mereka sendiri maupun dengan orang lain.

2.1.8 Tahap Bimbingan Kelompok

Suatu proses layanan sangat ditentukan oleh tahapan yang harus dilalui sehingga terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Menurut Prayitno (1995)

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Ini adalah tahap pengenalan, pelibatan, atau memasukkan diri ke dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini, para anggota biasanya memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing dan semua anggota. Semua anggota harus mendapatkan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga mereka tahu apa artinya dan mengapa itu perlu dilakukan. Anda juga harus menjelaskan aturan main yang akan diterapkan selama bimbingan kelompok. Mereka akan tahu bagaimana menyelesaikan masalah jika terjadi selama proses pelaksanaan. Setiap anggota diajarkan prinsip kerahasiaan agar orang lain tidak mengetahui masalah mereka.

b. Tahap Peralihan

Tahap kedua berfungsi sebagai "jembatan" yang menghubungkan tahap pertama dan ketiga. Ketika jembatan ditempuh dengan mudah, anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh semangat. Di sisi lain, ketika jembatan ditempuh dengan sulit, anggota kelompok enggan memasuki kegiatan kelompok tahap ketiga yang sebenarnya. Dalam situasi seperti ini, pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang unik, membawa para anggota dengan selamat melalui jembatan itu. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya;
- 2) Menawarkan atau memantau apakah anggota sudah siap untuk melakukan kegiatan pada tahap berikutnya;
- 3) Berbicara tentang suasana yang terjadi;
- 4) Meningkatkan keterlibatan anggota; dan
- 5) Jika diperlukan, kembali ke beberapa aspek tahap pertama..

c. Tahap Kegiatan

Karena tahap ini merupakan bagian penting dari kegiatan kelompok, ada banyak elemen yang membentuk isi dan pengiringnya, dan pemimpin kelompok harus sangat memperhatikan setiap elemen. Pemimpin harus memantau proses kegiatan dengan sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak

banyak berbicara, mendorong dan mendukung, dan penuh empati. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- 1) Setiap anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan;
- 2) Menentukan masalah atau topik mana yang akan dibahas terlebih dahulu;
- 3) Anggota membahas masing-masing topik secara menyeluruh dan mendalam; dan
- 4) Kegiatan selingan.

Kegiatan ini dilakukan untuk membantu anggota kelompok mendiskusikan masalah atau topik yang mereka rasakan, pikirkan, dan alami. Ini juga memungkinkan semua anggota berpartisipasi secara aktif dan dinamis dalam pembicaraan tentang masalah secara menyeluruh dan menyeluruh.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap akhir bimbingan kelompok, yang paling penting bukanlah jumlah pertemuan kelompok; yang paling penting adalah apa yang telah dicapai kelompok. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu untuk melakukan kegiatan lainnya sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini, ada kelompok yang menetapkan waktu sendiri untuk berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu lagi untuk melakukannya lagi. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

1. Pemimpin kelompok menyatakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
2. Pemimpin dan anggota kelompok menyampaikan kesan dan hasil kegiatan.
3. Berbicara tentang kegiatan yang akan datang.
4. Menyatakan pesan dan harapan.

Pada tahap akhir kegiatan kelompok, harus ada diskusi dan pertanyaan tentang apakah anggota kelompok dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam suasana kelompok ke kehidupan sehari-hari mereka..

2.1.9 Pengertian Teknik Sosiodrama

Menurut Farozin (2016), Teknik adalah prosedur, tindakan, atau metode yang diambil untuk mencapai suatu tujuan. Psikodrama dan sosiodrama adalah dua teknik, yang mencakup bermain peran, lokakarya, dan diskusi kelompok.

Menurut Nugraha (2019), teknik sosiodrama adalah permainan peran yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial yang muncul dalam hubungan antar manusia.

Winkel (Indriasari 2016) menyatakan bahwa sosiodrama adalah representasi dari berbagai masalah yang dapat muncul saat berinteraksi dengan orang lain, termasuk konflik yang sering terjadi dalam hubungan sosial. Menurut Winkel, metode sosiodrama adalah pendekatan pembelajaran di mana masalah bimbingan hubungan sosial ditunjukkan kepada siswa dan didramatisir oleh siswa di bawah bimbingan guru.

Menurut Dr. Soelaiman Joesoef dan Dr. Slamet Santoso, sosiodrama bertujuan untuk mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama yang dimaksudkan adalah suatu pendekatan pendidikan di mana tingkah laku dalam hubungan sosial didramatisasikan untuk membantu siswa (Sumiati dan Asra, 2002:100). Oleh karena itu, sosiodrama merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar.

Dengan mempertimbangkan beberapa pengertian para ahli di atas, sosiodrama dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan bagaimana tingkah laku terjadi dalam hubungan sosial. Dengan demikian, sosiodrama adalah metode pembelajaran di mana guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mendramatisasikan situasi sosial yang mengandung masalah untuk membantu mereka memecahkan masalah.

2.1.10 Tujuan Teknik Sosiodrama

Sosiodrama dimaksudkan untuk mencapai beberapa tujuan, menurut Nana Sudjana (2009: 84), antara lain:

- (1) Siswa dapat belajar bertanggung jawab;
- (2) Siswa dapat memperhatikan dan menghargai perasaan orang lain; dan
- (3) Membantu siswa membuat keputusan; dan

(4) mendorong kelas untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah.

Ahmad Munjih Nasih (2009:81) menyebutkan beberapa tujuan sosiodrama selain yang disebutkan di atas. Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. untuk mengajarkan siswa keterampilan sosial.
2. Mereka juga ingin menghilangkan rasa malu dan rendah diri.
3. Mereka juga belajar mengemukakan pendapat dan menjadi lebih siap untuk menerima dan menghargai orang lain.
4. Mereka juga berharap sosiodrama dapat mempengaruhi perubahan sikap siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiodrama bertujuan untuk mengajarkan siswa cara mengatasi masalah, membagi tanggung jawab, dan berinteraksi dengan orang lain.

2.1.11 Jenis Metode Sosiodrama

Adapun jenis-jenis metode sosiodrama menurut Harsini (2015) adalah:

a. Permainan Penuh

Untuk proyek besar yang tidak memiliki batas waktu atau sumber, permainan penuh ini merupakan alat yang sangat baik untuk menangani masalah yang kompleks dan kelompok yang terkait. Permainan mungkin orisinal atau disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan distributor dari organisasi sosial, religius, pendidikan, industri, atau profesional.

b. Pementasan situasi atau kreasi baru

Meskipun teknik ini dapat sebanding dengan permainan penuh, ia hanya dimaksudkan untuk menangani beberapa masalah atau situasi. Permainan drama jenis ini memerlukan orientasi awal, diskusi tambahan, atau sampai pada kesimpulan dengan cara lain. Persidangan pengadilan, pertemuan, dan persidangan lembaga legislatif dapat digambarkan kembali dengan pementasan situasi.

c. Playlet

Jenis permainan drama ketiga yang disebut playlet terdiri dari kegiatan berskala kecil yang digunakan untuk menangani masalah kecil atau bagian kecil dari masalah besar. Playlet ini dapat digunakan secara terpisah untuk mengemas pementasan masalah dengan cara lain, atau serangkaian playlet dapat digunakan bersama untuk menunjukkan perkembangan masalah secara bertahap.

d. *Blackout*

Blackout adalah jenis permainan drama ke empat yang biasanya bermain dengan dua atau tiga orang dan memiliki dialog singkat dan latar belakang yang cukup untuk pementasan yang cepat berakhir.

2.1.12 Syarat-syarat Metode Sosiodrama

Menurut Prof. Dr. S. Nasution dalam Engkoswara (1989), sosiodrama sebagai metode mengajar harus memenuhi tiga persyaratan utama:

- 1) Kelas harus memperhatikan masalah yang dibahas.
Ini berarti bahwa suatu masalah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak, baik dari segi minat dan kemampuan siswa. Anak-anak mungkin tidak tertarik dengan masalah yang terlalu sederhana atau sulit.
- 2) Pelaku harus memiliki pemahaman yang kuat tentang masalah yang dihadapi.
Ini berarti bahwa pelaku harus memahami dan memahami cerita sebelum mereka dapat mengekspresikan diri mereka secara visual.
- 3) Sosiodrama harus dilihat sebagai pelajaran, bukan hanya hiburan.
Akibatnya, sosiodrama memungkinkan anak untuk menanggapi, menilai, dan memberikan kritik, bukan hanya mendramatisasikan.

2.1.13 Langkah-langkah Metode Sosiodrama

Menurut Syaiful Bahri dan Zain (1995: 100), ada lima langkah dalam teknik sosiodrama, yaitu:

- (1) Tetapkan masalah sosial yang menarik perhatian siswa;
- (2) Ceritakan kepada siswa tentang isi masalah dalam konteks cerita;

- (3) Tetapkan siswa yang dapat atau bersedia untuk memainkan peran mereka di depan kelas;
- (4) Jelaskan peranan mereka kepada pendengar selama sosiodrama berlangsung; dan
- (5) Beri kesempatan kepada siswa untuk bertanya-tanya tentang apa yang mereka lakukan.

Setiap langkah dalam permainan peran adalah proses pendidikan, dan pemimpin kelompok harus mengetahui setiap langkah. Proses permainan peran biasanya terdiri dari beberapa langkah, seperti:

a. Menentukan Masalah.

Sangat penting bagi anggota kelompok untuk memilih dan menentukan masalah. Masalah harus signifikan dan mudah dipahami oleh pemain dan pengamat. Selain itu, masalah harus jelas, masuk akal, dan sederhana sehingga peserta dapat berbicara secara rasional. Masalah yang dapat mengungkapkan masalah tersembunyi tetapi menyimpang dari tujuan permainan peran harus dihindari. Baik pemain maupun pengamat harus benar-benar

b. Mengerti Permasalahannya.

Petani penyewa, misalnya, berusaha meyakinkan tuan tanah untuk membantu mereka membeli benih unggul untuk meningkatkan produksi mereka.

c. Membentuk Situasi.

Hasil yang diinginkan menentukan desain peran atau situasi yang dimainkan. Untuk menghindari situasi yang kompleks yang dapat mengacaukan perhatian pengamat dari masalah yang dibahas, sangat penting untuk berhati-hati. Situasi harus memberikan pemain dan kelompok sesuatu yang nyata sekaligus memberikan pandangan umum dan pengetahuan yang diinginkan.

d. Membentuk Karakter .

Peran dan pemain yang layak dipilih seringkali menentukan keberhasilan proses permainan peran. Pilih peran yang akan dimainkan dengan hati-hati. Pilih tugas yang akan membantu mencapai tujuan pertemuan. Dalam

permainan peran, biasanya hanya ada beberapa peran. Pemain terbaik harus dipilih untuk setiap peran. Mereka yang mampu dan ingin melakukan tugas harus dipilih. Orang tidak seharusnya diminta untuk memainkan peran yang membuat bingung setelah diberikan.

e. Mengarahkan Pemain.

Tidak ada perencanaan yang diperlukan untuk permainan peran yang terencana, tetapi permainan yang spontan tidak. Sangat penting bagi pemain untuk dapat memainkan peran mereka pada waktu yang tepat dan sesuai dengan tujuan mereka. Pengarahan harus memberi tahu pemain apa yang harus mereka lakukan. Situasi menentukan apakah pengarahan dilakukan secara resmi atau tidak resmi; pengarahan tidak harus menentukan apa yang harus dikatakan atau dilakukan.

f. Memahami Peran.

Seringkali, lebih baik bagi pengamat untuk tidak tahu apa yang sedang dimainkan. Waktu permainan harus diatur dengan hati-hati dan spontan. Sangat penting untuk diingat bahwa ketika permainan dihentikan, semua pemain harus mulai dan berakhir pada saat yang sama.

g. Menghentikan/memotong.

Jika permainan dihentikan terlalu cepat atau dibiarkan berlangsung terlalu lama, efektivitas permainan peran dapat sangat berkurang. Waktu yang tepat sangat penting. Permainan peran yang lama tidak berguna jika hanya membutuhkan menit untuk memainkan peran yang diinginkan. Permainan harus dihentikan segera setelah kelompok cukup waktu untuk memeriksa situasi dan arah yang diinginkan. Dalam beberapa situasi, permainan dapat dihentikan jika kelompok sudah tahu apa yang akan terjadi jika permainan terus berlanjut. Selain itu, permainan harus dihentikan jika pemain mengalami kebuntuan karena penugasan atau pengarahan yang buruk.

h. Mendiskusikan dan menganalisis permainan.

"Pembersihan" harus menjadi langkah terakhir. Jika peran dimainkan dengan baik, pengamat akan lebih memahami masalah yang dibahas. Diskusi harus lebih berkonsentrasi pada prinsip dan fakta yang terkandung daripada evaluasi pemain. Membiarkan pemain mengatakan pendapat

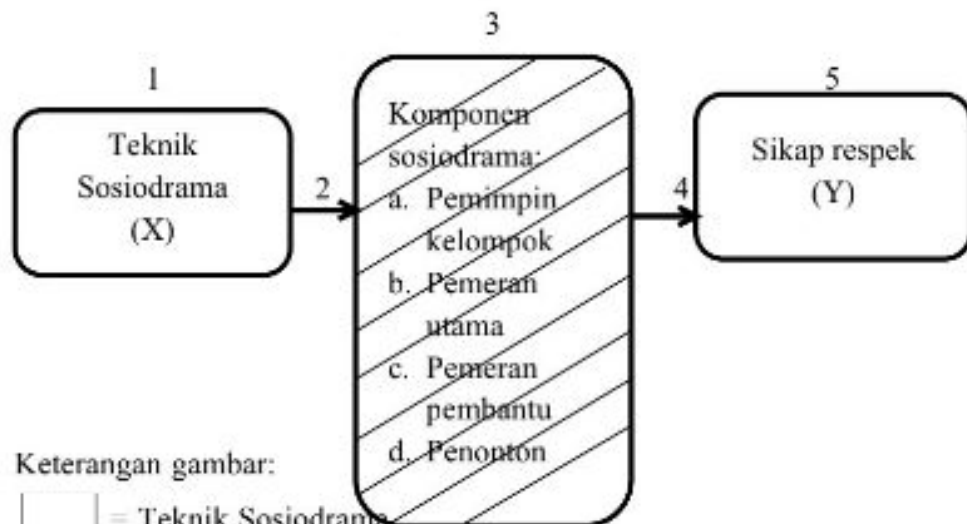
mereka terlebih dahulu adalah pilihan yang bagus. Ada waktu yang cukup bagi pengamat untuk menilai, yaitu setelah pemain.

i. mengekspresikan diri.

Selama permainan peran dan diskusi, ketua bertanggung jawab untuk menyimpulkan fakta dan membuat kesimpulan tentang solusi masalah.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Keterangan gambar:

-  = Teknik Sociodrama
-  = Garis arah komponen teknik sociodrama
-  = Komponen sociodrama
-  = Arah garis teknik sociodrama
-  = Perkembangan sikap respek